

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa prasekolah merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya perkembangan emosi. Apabila kebutuhan emosi dapat dipenuhi, maka akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi terutama yang bersifat negatif, mengantarkan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan imajinasi, intelektual dan lain sebagainya (Puspita, 2009; Triananda, 2010). Freud mengemukakan bahwa kehidupan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik, agar tidak akan menjadi masalah setelah dewasa (Gunarsa, 2008). Pada anak prasekolah, perkembangan emosi yang baik dapat memacu kemampuan untuk mentoleransi frustrasi yang merupakan upaya anak untuk menghindari amarah dalam situasi frustrasi yang membuat emosi tidak terkontrol dan perilaku menjadi tidak terorganisir (Puspita, 2011). Berdasarkan pengamatan awal penelitian di Taman Kanak-Kanak (TK) didapatkan jumlah murid di TK Islam Widya Cendekia ini dalam satu kelas ada 17 dengan rentang usia 5-6 tahun. Dengan jumlah murid yang demikian dan jumlah guru 2 orang tidak menutup kemungkinan ada anak yang sedikit terhambat pada perkembangannya terutama pada perkembangan kecerdasan emosionalnya. Walaupun guru memberikan stimulasi yang sama pada setiap anak, tetapi cara anak berkembang itu berbeda tergantung pada cara memori mereka menangkapnya. Maka dari itu perkembangan kecerdasan emosional ini perlu diteliti agar terlihat baik atau tidaknya perkembangan kecerdasan emosional anak selama mendapatkan stimulasi dari guru di kelas.

Kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dengan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan ini jika dimiliki dan dilaksanakan oleh seseorang ia akan merasa berhasil dan senang sebab usahanya mencapai sasaran yang diinginkan. Kecerdasan emosional

merupakan bagian dari kepribadian manusia dan langsung berhubungan dengan perilakunya. Banyak terdapat aspek kepribadian didalamnya, kecuali kecerdasan intelektual. Hal ini disebabkan kecerdasan intelektual ini berhubungan dengan pikiran, cipta, nalar, dan cara berpikir secara rasional. Apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling melengkapi, hasilnya tentu baik, yaitu mendapatkan manusia yang pandai dan bermoral atau berkepribadian.

Menurut Devies dan rekan-rekannya, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Adapun menurut Bahtiar (2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and us expression*), melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah merupakan dasar bagi pembentukan pribadi anak sekaligus tempat mengembangkan kecerdasan emosionalnya, walaupun porsi terbanyak berada dilingkungan keluarga. Akan tetapi, sekolah atau pendidikan prasekolah ikut membantunya. Maksudnya aspek yang belum sempat berkembang di lingkungan keluarga perlu dikembangkan di lingkungan Taman Kanak-kanak, di Kelompok Bermain, dan Tempat Penitipan Anak. Kecerdasan emosional itu dapat dikembangkan dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi yang terutama adalah lingkungan keluarga.

Metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku didalam hubungan sosial dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan serta

mengembangkan kemampuan anak untuk memecahkannya (Sagala, 2007). Metode sosiodrama bisa melatih anak untuk menghargai teman, guru orang tua, serta melatih anak mandiri dan berkreasi. Metode sosiodrama ini juga bermanfaat dalam perkembangan anak sebab dapat: (1) menyalurkan ekspresi anak-anak ke dalam kegiatan yang menyenangkan, (2) mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreatif sehingga mereka berpartisipasi dalam pelajaran, (3) memahami isi cerita karena ikut memainkan, (4) membantu menghilangkan rasa malu, rendah diri, kesenggangan dan kemurungan pada anak.

Tujuan metode sosiodrama dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah untuk memecahkan suatu masalah dan agar anak memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain. Metode sosiodrama mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawaban, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan masalah, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru dalam bersosialisasi dimasyarakat. Disamping itu, metode ini juga mengembangkan rasa percaya diri anak. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan metode sosiodrama merupakan metode yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, berekpresi dengan melakukan kegiatan bermain peran, dan dapat menceritakan pengalaman yang pernah dirasakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah.

Pendidikan bagi anak usia 5-6 tahun secara formal dapat ditempuh di Taman Kanak-Kanak (TK) atau Radiathul Anfal (Syaodih, 2011). Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga anak dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, intelektual, sosial, dan emosi sesuai dengan tingkat usianya (Syaodih, 2011). Akan tetapi, Peter Gray, profesor penelitian psikologi di Boston College, mengungkapkan bahwa saat ini waktu bermain anak semakin berkurang

(Harnowo, 2011). Waktu bermain anak-anak yang berkurang ini memiliki dampak serius bagi perkembangan anak-anak dan kesehatan mental-emosionalnya, seperti anak lebih sering mengalami kecemasan, depresi, perasaan tidak berdaya, dan narsisme (Harnowo, 2011). Salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan emosi anak kearah yang lebih positif adalah dengan bermain (Budiartati, 2007). Bermain dapat membantu anak yang memiliki masalah emosional, kecemasan karena stress, tekanan atau depresi, sehingga perasaan-perasaan tadi bisa berkurang dan anak-anak diharapkan bisa mengatasi masalahnya sendiri (Widyasari, 2009).

Salah satu permainan yang dianggap efektif untuk meningkatkan perkembangan emosi pada anak prasekolah adalah sosiodrama. Sosiodrama memungkinkan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Seorang anak yang mampu mengatasi permasalahan emosinya diharapkan menjadi individu yang lebih percaya diri, tahu kelemahan dan kelebihan sehingga mereka siap menghadapi tantangan di jamannya (Widyasari, 2009). Dengan demikian diharapkan bermain sosiodrama dapat meningkatkan perkembangan emosi pada anak prasekolah.

Berdasarkan penelitian dilapangan pada saat anak-anak diminta untuk melakukan peran dalam sebuah cerita yang sudah dirangkai oleh guru yang mengajar. Kemudian mereka melakukan sosialisasi terhadap peran mereka masing-masing dan setelah mendapatkan rasa dari peran tersebut mereka mulai memainkan peran mereka masing-masing. Selama permainan berlangsung peneliti mengamati berlangsungnya permaianan dan kemudian menemukan ada anak yang tidak bisa merasakan perannya tersebut yang kemudian harus dibantu oleh gurunya.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi guru tentang metode sosiodrama terhadap kecerdasan emosional anak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh metode sosiodrama terhadap kecerdasan emosional. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang metode sosiodrama terhadap kecerdasan emosional anak.

D. Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Menjadi rekomendasi bagi para guru saat pembelajaran di kelas.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan alternatif dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi siswa
 - a. Dengan menggunakan pembelajaran Metode sosiodrama dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
 - b. Anak bisa lebih percaya diri saat di kelas maupun di luar kelas.
3. Bagi peneliti
 - a. Dengan melakukan penelitian ini dapat memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran Metode sosiodrama.
 - b. Pembelajaran Metode sosiodrama dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan pembelajaran mendatang.

4. Bagi pihak lain

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa.

E. Asumsi Peneliti

- a. Kelebihan metode sosiodrama adalah:
 - a) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa (dengan peran yang dimainkan siswa dapat berfantasi).
 - b) Memupuk kerjasama antara siswa.
 - c) Menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama.
 - d) Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.

- e) Memupuk keberanian berpendapat di depan kelas.
- f) Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.

Setelah melihat kelebihan dari metode sosiodrama, maka peneliti memilih metode ini untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun, karena metode sosiodrama ini bagus untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional mereka lewat pembelajaran bermain sosiodrama dengan membuat alur cerita sesuai usia mereka yang didalamnya terdapat penggambaran tentang ekspresi-ekspresi diri dalam membantu kecerdasan emosional mereka.